

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam broiler (pedaging) merupakan salah satu hewan ternak yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia untuk dikonsumsi dalam hal pemenuhan kebutuhan protein asal hewan (Dwy, 2019). Ayam broiler (pedaging) adalah hewan ternak yang lebih umum dipilih para peternak untuk dikembangkan karena pertumbuhannya yang cepat. Berbagai macam ras atau strain ayam broiler yang dapat ditemukan saat ini, merupakan hasil perkawinan antar ras dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, maka mampu menghasilkan varietas strain baru yang nantinya akan menguntungkan secara ekonomi (Rasyaf, 2006).

Kebutuhan konsumsi daging ayam mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian dalam Buletin Konsumsi Pangan (2019) menyajikan data mengenai angka konsumsi daging ayam yang masih berada di urutan teratas disusul dengan daging sapi diposisi kedua. Angka konsumsi daging ayam dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dilihat dari besar nominal pengeluaran konsumsi daging ayam ras pada periode tahun 2014–2018 sebesar 10,75% yakni dari Rp 110.208 ribu/kapita/tahun menjadi Rp 165.292 ribu/kapita/tahun.

Ayam broiler memiliki berbagai macam strain/ras yang merupakan hasil perkawinan dari bibit berkualitas tinggi yang memiliki keunggulannya masing-masing, sehingga mempunyai daya produktivitas yang tinggi serta pertumbuhan

yang cepat (Rasyaf, 2006). Pemberian ransum yang tepat dan seimbang akan memberikan peningkatan daging yang optimal. Upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan nilai guna dari pakan yang dikonsumsi (Abidin, 2000). Konsumsi pakan oleh ayam juga tergantung dari sistem manajemen pemeliharaan yang dilakukan. Seperti yang diketahui ayam merupakan salah satu ternak yang paling rentan terhadap stres (Hosen, 1996). Ayam dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika dipelihara pada suhu yang termasuk dalam kategori zona *thermoneutral*. Zona *thermoneutral* merupakan suatu kondisi dimana lingkungan tersebut memiliki kisaran suhu yang normal. Zona *thermoneutral* pada berbagai jenis ternak berkisar antara 18,3°C sampai 23,9°C (North dan Bell, 1990), 18–20°C (Toyomizu dkk., 2005). Apabila lingkungan peternakan tidak dijaga dengan baik, maka stresor akan muncul sehingga dapat mengakibatkan kondisi imunitas ayam menurun (Putra, 1999).

Ayam broiler sangat peka terhadap perubahan suhu lingkungan disekitarnya (Putra, 1999). Menjaga kondisi suhu kandang agar tetap pada zona nyaman bagi ayam sangatlah penting, hewan ternak ayam diusahakan tidak mengalami stress (Sahiruddin, 2013). Kondisi ayam yang stress dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan untuk tidak tercapainya pertambahan berat badan/*body weight* yang sesuai standar sehingga berdampak pada hasil akhir produksi nanti, bahkan dapat mengakibatkan kerugian bagi peternak. Oleh karena itu menjaga suhu kandang sangat penting untuk diperhatikan seperti yang dilakukan pada peternakan ayam broiler PT. Haraka Kitri Endah agar

produktivitas meningkat serta serta mendapatkan hasil berat badan akhir yang maksimal.

1.2 Tujuan Umum

- a. Salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md.) pada program studi Diploma III Paramedik Veteriner Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
- b. Meningkatkan pemahaman akan teori dan penerapan tentang hubungan antara suhu dan kelembaban terhadap nilai konversi pakan ayam secara langsung di lapangan serta faktor faktor yang mempengaruhinya sehingga bisa menjadi bekal bagi penulis untuk terjun langsung ke masyarakat
- c. Mengetahui korelasi suhu dan kelembaban terhadap nilai konversi pakan ayam broiler di peternakan ayam broiler PT. Haraka Kitri Endah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Korelasi Suhu dan Kelembaban terhadap Nilai Konversi Ayam Broiler di Peternakan Ayam Broiler PT. Haraka Kiri Endah” ?.